

FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL LELAKI SEKS DENGAN LELAKI (LSL) PADA REMAJA DI KABUPATEN INDRAMAYU

INTERNAL AND EXTERNAL FACTORS THAT AFFECT THE SEXUAL BEHAVIOR OF MEN SEX WITH MEN (MSM) ON TEENS IN INDRAMAYU

Idham Latif*), Dian Fitriyani*), Dartiwen*)

**)Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Indramayu
Jalan Wirapati tlp 0234272020– Sindang Indramayu 45222
Hp: 081324431113 - idham_latif2005@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Perilaku seksual lelaki seks dengan lelaki (LSL) sudah menjadi permasalahan di Indonesia berkaitan dengan penularan HIV, terlebih karena perilaku seks tersebut dilakukan pada usia dini yaitu remaja. Perilaku tersebut pada remaja bisa berdampak negatif, baik dari segi kesehatan reproduksi maupun kehidupan sosial. Mengingat belum diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena perilaku seksual LSL, maka dilakukanlah penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk menggali faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku LSL pada remaja di kabupaten Indramayu. Subyek dalam penelitian adalah pelaku LSL yang terdampak HIV, dimana pernah melakukan perilaku seksual LSL pada usia 10-20 tahun. Jumlah populasi penelitian tercatat di RS Bhayangkara sejumlah 25 klien. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah informan yang berhasil ditemui dan diberi informasi dari sebanyak 25 klien, hanya sebanyak 17 klien yang bersedia menjadi responden, namun yang bersedia diwawancarai sebanyak 8 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, dan data dianalisis menggunakan analisis tematik. Melalui penelitian ini, terungkap beberapa faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku LSL pada remaja di Kabupaten Indramayu, yaitu berkaitan karena sejak kecil telah memiliki perasaan suka terhadap sesama jenis, diasuh dalam lingkungan feminis, kurangnya kedekatan dengan ayah, kurangnya bimbingan religi, migrasi desa kota, pergaulan kota, dan peran internet khususnya media sosial. Rekomendasi dari hasil penelitian, kepada orang tua agar lebih memperhatikan lingkungan bermain anak laki-laki dari sejak kecil, berilah mainan/permainan yg sesuai jenis kelamin, jalin komunikasi yg baik antara anak dengan ayah, perkuat landasan religi, awasi dan batasi pergaulan sesama jenis, serta bijaksana menggunakan internet.

Kata kunci: Perilaku, Seks, Remaja, LSL

LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mencakup aspek biologik, kognitif dan perubahan sosial (Santrock, 2007). *World Health Organization* (WHO) menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja (Sarwono, 2012).

Usia remaja sebagai masa transisi, merupakan masa yang labil. Satu sisi remaja tidak mau disebut anak-anak namun belum

dapat menjadi orang dewasa. Oleh karenanya, usia remaja sangat berisiko untuk terjadinya masalah kesehatan, mengingat secara fisiologis *system* reproduksi pada remaja sudah mulai matur sehingga tuntutan terhadap pemenuhan kebutuhan reproduksi meningkat. Menurut Freud dalam Sumiati, pada masa ini remaja sudah dapat mengalami orgasme, merasakan perkembangan personal, kebutuhan mendapatkan kepuasan birahi yang coba diintegrasikan dengan kebutuhan interpersonal

lainnya, yaitu kebutuhan akan rasa aman (Sumiati, 2009). Pada sisi lain usia remaja masih dapat dipengaruhi oleh orang lain sehingga kondisi psikologis remaja cenderung masih labil. Pada masa remaja banyak kepercayaan, sikap dan perilaku terkait kesehatan yang diadopsi dan diperkuat oleh teman sebayanya. Akibatnya remaja menjadi kelompok usia yang paling berisiko dan banyak mengalami masalah kesehatan reproduksi. Salah satu masalah kesehatan reproduksi pada remaja, adalah akibat terjangkitnya infeksi menular seksual (IMS) dimana terjadi karena perilaku seksual pra nikah yang dilakukannya.

Dari *Fact Sheet* yang dikeluarkan oleh PKBI Pusat, BKKBN dan UNFPA, sebanyak 15% remaja Indonesia pernah melakukan hubungan seksual (PKBI, 2005). Secara umum perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh perubahan hormon seksual yang terjadi. Namun selain faktor biologis, banyak hal, baik internal maupun eksternal, yang dianggap mendorong remaja melakukan hubungan seks sebelum menikah di bawah usia 20 tahun.

Salah satu infeksi menular seksual yang saat ini menjadi ancaman kesehatan masyarakat termasuk remaja sehubungan dengan perilaku seksual, adalah tertularnya HIV. Pada tahun 2011 kasus HIV baru di Indonesia, 18 persen didalamnya merupakan anak kelompok usia 15-24 tahun. Orang muda menempati proporsi sekitar 30 persen dari populasi berisiko, dengan prevalensi HIV lebih tinggi (Unicef, 2012). Termasuk dalam golongan umur tersebut, adalah kelompok remaja yang populasinya di dunia cukup banyak. WHO menyatakan hampir

1,2 miliar atau 20% populasi dunia adalah remaja berusia 10-19 tahun, dan 85% diantaranya terdapat di negara berkembang. Populasi remaja di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 menyatakan jumlah penduduk Indonesia mencapai 237.641.326 jiwa dan 26,67% diantaranya adalah remaja. (BKKBN, 2011)

Berdasarkan kelompok berisiko, penularan kasus AIDS di Indonesia paling banyak terjadi pada kelompok heteroseksual (61,5%), diikuti pengguna narkoba injeksi (IDU) sebesar 15,2%, dan homoseksual (2,4%) (Kemenkes RI, 2014). Meskipun kelompok risiko homoseksual hanya sebesar 2,4%, namun pada tahun-tahun mendatang, Kementerian Kesehatan memprediksi kelompok tersebut akan menempati proporsi tertinggi tertular HIV. “Walaupun epidemi HIV di Indonesia biasanya dihubungkan dengan pengguna jarum suntik (Penasun) dan pekerja seks perempuan (WPS), ternyata situasi epidemi HIV dan AIDS telah berubah. Pada tahun-tahun mendatang, jumlah terbesar infeksi HIV baru akan terjadi diantara laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL), diikuti oleh perempuan pada populasi umum” (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan data kasus HIV-AIDS tahun 1993--2015 dari Dinas Kesehatan kabupaten Indramayu, tercatat dari total kasus HIV-AIDS yang ditemukan di Indramayu sebanyak 1.908 kasus, terdapat 326 kasus (17,1%) telah tertular HIV-AIDS pada usia remaja. Dari jumlah itu, 47 kasus (14,42%) diantaranya adalah remaja laki-laki dimana 15 kasus (31,95%)

penularannya melalui perilaku seksual lelaki seks dengan lelaki (LSL) (Dinkes Indramayu, 2016).

Perilaku seksual berbeda dengan orientasi seksual, karena orientasi seksual berkaitan dengan perasaan dan konsep diri. Meskipun seringkali berkaitan, orientasi seksual tidak dapat meramalkan perilaku seksual seseorang, demikian sebaliknya, perilaku seksual tidak dapat menunjukkan orientasi seksual seseorang. Dalam hal pasangan seksual, seorang heteroseksual mungkin saja berhubungan seksual dengan sesama jenisnya.

Pada perilaku seksual, baik heteroseksual, homoseksual, maupun biseksual dapat melakukan perilaku seksual yang sama, seperti berpelukan, berciuman, petting, oral seks, kecuali pasangan gay tidak dapat melakukan seks vaginal, dan pasangan lesbian tidak dapat melakukan seks vaginal dan seks anal. (PKBI, 2005)

Dalam perilaku seksual meliputi segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Menurut Sarwono, bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2012). Pada sumber lain disebutkan, perilaku seksual adalah tindakan atau perbuatan yang dilakukan karena adanya dorongan seksual untuk mendapatkan kepuasan seksual. Perilaku seksua antara lain: seks anal, seks vaginal, ciuman, pelukan, petting, adu anggar, dan lain-lain. (Depkes, 2009).

Perilaku seksual seseorang akan berbeda dengan orang lain, karena perilaku seksual berkaitan dengan orientasi seksual. Menurut Depkes, yang dimaksud orientasi seksual adalah ketertarikan secara seksual dan emosi terhadap jenis kelamin tertentu. Mengacu pada orientasi seksual, maka seseorang akan memperkenalkan identitas seksualnya di masyarakat sebagai apakah/siapaakah dirinya tersebut, misalnya apakah sebagai homoseksual termasuk didalamnya gay, heteroseksual, atau biseksual. Identitas seksual tersebut merupakan "pengakuan" seseorang kepada masyarakat tentang orientasi seksualnya. Identitas seksual seseorang bisa sama dengan orientasi seksualnya, bisa pula berbeda (Depkes, 2009).

Secara umum perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh perubahan hormon seksual yang terjadi. Namun selain faktor biologis, banyak hal, baik internal maupun eksternal, yang dianggap mendorong remaja melakukan hubungan seks sebelum menikah di bawah usia 20 tahun (PKBI, 2005).

Secara khusus menurut Hidayana, perilaku seksual pada kalangan LSL, terbentuk dari pendidikan seksual yang diberikan dari keluarga sejak masih remaja yang membentuk pemahaman untuk mengontrol perilaku seksualnya seperti menunda hubungan seks pertama dan memilih menggunakan kondom (Hidayana I, 2003). Penelitian Suwarni menyimpulkan, orang tua yang kurang berkomunikasi dan kurang dalam pengawasan terhadap anaknya akan menimbulkan konflik hubungan sehingga dapat berdampak pada perilaku seksual remaja (Suwarni L, 2009).

Sedangkan menurut Suryoputro dalam Purwanza at all, menyatakan, faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja antara lain adalah faktor personal termasuk variabel seperti pengetahuan, sikap seksual dan gender, kerentanan terhadap risiko kesehatan reproduksi, gaya hidup, harga diri, kegiatan sosial, *self efficacy*. Pada variabel demografi seperti umur pubertas, jenis kelamin, peranan orang tua, status religiusitas, suku dan perkawinan. Faktor lingkungan termasuk variabel seperti akses dengan sumber informasi, dukungan, social budaya, nilai dan norma sebagai dukungan social (Purwanza, 2017). Sumber lain lain, Santroc dalam Herdina Indrijati, menyatakan remaja yang terpapar media pornografi secara terus-menerus semakin besar hasrat seksualnya dan faktor media memberikan pengaruh cukup besar pada perilaku seksual remaja (Herdina Indrijati, 2017). Referensi lain Muntengi dalam Forman NS, dkk menyatakan, seseorang akan melakukan perilaku seksual berisiko tinggi jika tidak ada komunikasi/informasi dari orang tua mengenai perilaku seksual. (Forman NS, 2017).

Salah satu bentuk perilaku seksual berisiko tinggi, adalah aktifitas lelaki seks dengan lelaki (LSL). Pengertian LSL menurut Depkes, adalah setiap laki - laki yang memiliki perilaku berhubungan seks dengan laki-laki, tidak dibatasi pada orientasi seksual tertentu (Depkes, 2009). Laki-laki dengan orientasi seksual heteroseksual memutuskan berhubungan seksual dengan laki-laki lain dengan orientasi homoseksual dikarenakan mendapat godaan ketika dalam kondisi psikis tidak baik seperti

dalam masa pencarian anggota keluarga, sedang tidak harmonis dalam keluarga atau istri, dan ketika membutuhkan rasa kasih sayang dari lelaki dewasa akibat tidak memiliki orangtua lengkap sejak lahir. Menurut Baron dan Byrne dalam Susi Aryanti, seseorang menjadi seorang LSL terbentuk karena mengamati model. Anak mengamati model yang memberikan contoh perilaku maskulin atau feminisme. Anak hanya meniru tanpa memikirkan objek tiru berperilaku maskulin atau feminisme yang sesuai dengan gender atau tidak. (Zusy Aryanti, 2016).

Hasil penelitian Darmayanti tentang faktor penyebab perilaku laki-laki suka berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) di Kota Bukit Tinggi, menyatakan penyebab perilaku LSL adalah: 1). Pola asuh orang tua terhadap penampilan fisik, ibu menginginkan anak perempuan sehingga menerapkan penampilan fisik seperti perempuan. Bentuk pola asuh orang tua menggunakan otoriter, permisif dan demokratis. 2). Dampak pola asuh orang tua. 3). Suka curhat ke teman, lari dari rumah dan menginap di kosan teman. 4). Aspek dinamika psikologis. 5). Peran ayah tidak efektif, kurang kasih sayang, kekerasan sehingga mencari sosok ayah di luar rumah. 6). Ibu lebih menginginkan anak perempuan sehingga memberlakukan anak laki-laki seperti perempuan. 7). Pernah mengalami kekerasan seksual dengan jenis kelamin sama waktu masih sekolah SMP, SMA serta guru. 8). Pelecehan seksual. 9). Dampak yang dirasakan setelah mengalami pelecehan seksual (Darmayanti, 2018).

Fenomena perilaku seksual LSL penting diteliti, karena kaitannya dengan risiko

penyebaran penyakit yang diperkirakan akan mengalami kecenderungan meningkat pada kalangan ini. Penyakit dimaksud adalah timbulnya Infeksi Menular Seksual (IMS), antara lain HIV-AIDS. Meskipun saat ini berdasarkan kelompok berisiko, penularan kasus AIDS di Indonesia paling banyak terjadi pada kelompok heteroseksual, namun pada tahun-tahun mendatang, Kementerian Kesehatan memprediksi kelompok LSL akan menempati proporsi tertinggi tertular HIV (Kemenkes RI, 2013). Kondisi tersebut sangat beralasan, mengingat fakta hasil survey perilaku, bahwa 78,9 % pada gay, 60,2% pada waria, dan 52,7% pada kucing, mereka pernah berhubungan seks dengan pria tanpa dibayar (Arizal Ahnaf dkk, 2005). Dari data tersebut, dengan asumsi jika semakin banyak laki-laki dengan sukarela mau diajak tanpa dibayar untuk berhubungan seks dengan gay, waria, dan kucing, maka akan semakin besar pula peluang penularan perilaku LSL dan semakin besar pula peluang tertular HIV-AIDS dikalangan LSL/homoseks.

Menurut Le TM dkk yang meneliti faktor risiko HIV pada laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki di Kota Ho Chi Minh, Vietnam, hasil analisis multivariate menemukan bahwa: age and level of formal education completed, to be significantly associated with HIV infection. MSM aged over 25 were more likely to be HIV (+) than the younger group; as were participants who had low educational and medium educational levels. In addition, those participants who had anal sex with male partners and whose sexual partners injected drugs and who felt at risk of HIV infection had

a higher risk of HIV infection” (Le TM, Lee PC, Stewart DE, Long TN, Quoc CN, 2016).

Terkait penularan HIV-AIDS pada LSL dengan identitas seksualnya yang mengacu pada orientasi seksualnya, menurut Depkes risiko penularan IMS dan HIV tersebut, tidak ditentukan oleh orientasi seksual tetapi oleh perilaku seksual (Depkes, 2009).

Tingginya jumlah remaja laki-laki yang tertular HIV akibat perilaku seksual LSL, merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan karena dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, baik terhadap kesehatan reproduksi maupun kehidupan sosial.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tema sentral penelitian ini adalah: Perilaku seksual lelaki seks dengan lelaki merupakan suatu masalah yang sudah menjadi permasalahan di Indonesia berkaitan dengan penularan HIV, terlebih karena perilaku seks tersebut dilakukan pada usia dini yaitu remaja.

Mengingat belum diketahuinya faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena perilaku LSL pada remaja, maka dilakukanlah penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk menggali faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual LSL pada remaja di kabupaten Indramayu.

SUBJEK DAN METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif, bertujuan untuk menggali faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual LSL pada remaja. Paradigma penelitian ini adalah konstruktivisme.

Subyek penelitian terpilih karena memiliki pengalaman yang dianggap cukup panjang, menjadi obyek ideal, dan berkenaan dengan kesadarannya atas faktor yang menyebabkannya sebagai bukti yang melatarbelakangi perilaku seksual LSL. Penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong informan penelitian melakukan perilaku seksual LSL diusia remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual LSL, digali melalui wawancara mendalam. Sebelum dilakukan wawancara, subyek diberi informasi dan menandatangani persetujuan/*inform consent*. Pelaksanaan penelitian, diawali dengan melakukan proses kaji etik penelitian pada Komite Etik Fakultas Kedokteran Unpad Bandung.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*Indepth Interview*) dan observasi. Seluruh proses wawancara direkam menggunakan *audio recorder* kemudian dicatat dalam bentuk transkrip. Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti sendiri.

Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis tematik. Analisis Data dilakukan, sebagai berikut:

- a. Dimulai dengan mendengarkan hasil rekaman, menyalin rekaman kedalam tulisan/transkrip, membaca transkrip sampai memperoleh pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual LSL.

- b. Melakukan transkripsi,
- c. Melakukan reduksi,
- d. Melakukan koding dan kategorisasi,
- e. Melakukan interpretasi data.

HASIL PENELITIAN

Data hasil penelitian yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1

Karakteristik Informan Penelitian

NO	NAMA	UMUR	IDENTITAS SEKSUAL
1	Rama	28	Gay
2	Dedi SP	34	Gay
3	Ramdani	28	Gay
4	Micky	27	Gay
5	Warid	40	Gay
6	Devi	44	Waria
7	Tn J	35	Gay
8	Telo	31	Gay

Dari tabel 1 di atas, diketahui distribusi informan berdasarkan rata-rata usia saat diwawancarai adalah 33 tahun ($SD=6.139742$ tahun), dengan usia termuda 27 tahun dan usia tertua 44 tahun. Dari 8 informan, 1 diantaranya beridentitas seksual sebagai waria, dan 7 sebagai gay.

Selanjutnya, gambaran faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku LSL, digambarkan pada diagram sebagai berikut:

FAKTOR INTERNAL

FAKTOR EKSTERNAL

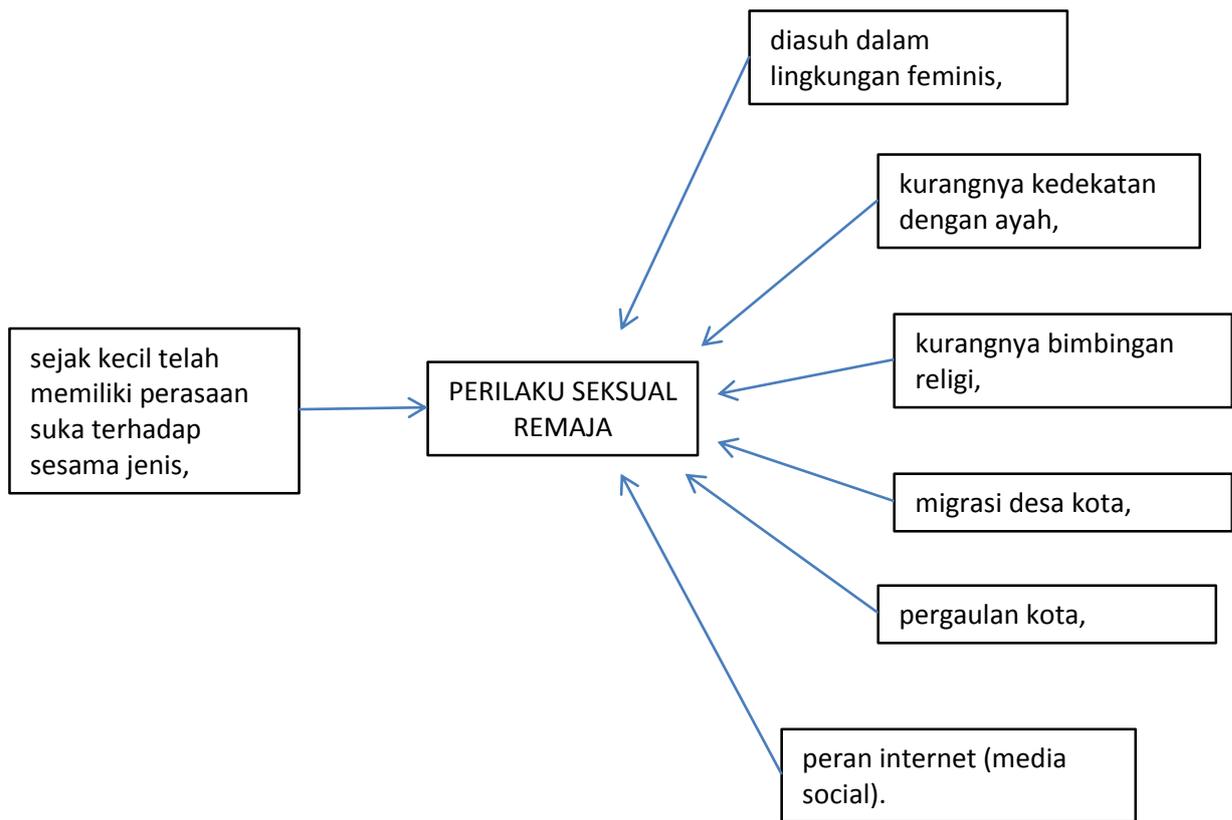


Diagram 1

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual LSL pada remaja di kabupaten Indramayu

1. Perasaan Suka Terhadap Sesama Jenis

Sebagaimana digambarkan pada diagram 1 di atas, bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual LSL pada remaja di kabupaten Indramayu, secara internal dipengaruhi oleh faktor biologis, yaitu sejak kecil adanya perasaan suka terhadap sesama jenis. Penuturan informan:

“.....ya sebenarnya saya merasakan hal seperti ini dari sejak mulai akil balik saya sudah merasakan kalo saya memang sudah tertarik dengan sesama jenis atau sesama laki-laki eeee tepatnya pada saat SMP heem entah kenapa saya pikir bukan karena pelecehan seksual seperti teman-teman LSL lain alami tapi memang saya

mengalami hal ini sepertinya sudah sejak sepertinya sudah bawaan lahir saya” (Mr.J).

Penuturan informan lain:

“.....kalo, saya pribadi memang dari kecil sudah ada, nah kebetulan lingkungannya bukan di indramayu, kalo disana kan kita siapa kamu, siapa aku ya udah gitu jadi terjadilah dan secara terus-menerus berkelanjutan akhirnya terjerumus salah seperti ini dan menyesal seperti ini menyesal pun, bukan berarti menyesal begitu saja tapi ini terjadi karna salahnya saya mungkin disyukuri saja.” (Ramdani)

Penuturan lain:

“SMP saya mulai remaja mulai ngerti, ngerti cowok, cowok ganteng apa jadikalo ada yang liat dari majalah dari tv-tv apa selalu menghayalnya itu saya cewek dan dia cowoknya. Jadisemakin eh.. pas smp bukan semakin berubah malah semakin menjadi, keinginan saya untuk jadi seorang wanita” (Rama).

Perasaan bahwa sejak kecil suka terhadap sesama jenis tersebut timbul pada usia yang berbeda-beda pada tiap responden, yaitu antara usia 12–15 tahun (masa SLTP-SLTA).

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual LSL pada remaja di kabupaten Indramayu, adalah karena faktor: diasuh dalam lingkungan feminis, kurangnya kedekatan dengan ayah, kurangnya bimbingan religi, migrasi desa kota, pergaulan kota, peran internet khususnya media social. Berikut penjelasan secara khusus.

2. Diasuh dalam Lingkungan Feminis

Menurut informan bahwa masa kecil mereka mengalami asuhan sebagai anak perempuan. Mereka dibiarkan bermain dengan anak perempuan, memainkan mainan anak perempuan (boneka), bahkan didandani dengan pakaian perempuan. Penuturan informan:

“..... dari semenjak saya SMP e.. apa yah jati diri saya itu kaya bukan sewajarnya anak laki-laki jadi kaya feminim, mainan dari mainan aj.. mainan saya sebanyak mainan cewek boneka bonekaan terus mungkin dari jati dirinya emang udah bawaannya begitu ditambah lagi dengan lingkungannya, lingkungan e.. waktu saya umur 5 tahun apa 6 tahun itu saya sering di dandanin kaya dandanin cewek gitu.” (Rama).

Penuturan informan lain:

“keluarga saya kan perempuan semua, tidak ada laki-laki jadi semua permainan saya ikut. Jadi apa ya,sebenarnya kan gak boleh kalo kita belajar psikolog, karna dia pasti akan ngikut itu si ewe-cewe dan terbawa.jadi lingkungan dari kecil udah jadi gitu bu,jadi gak bisa dipisahin.” (Ramdani)

Pola asuh yang kurang tepat, berdampak buruk kepada perilaku anak, sehingga anak akan berperilaku LSL. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian tentang penyebab perilaku LSL di Kota Bukit Tinggi, diantaranya diakibatkan oleh “pola asuh orang tua terhadap penampilan fisik, ibu menginginkan anak perempuan sehingga menerapkan penampilan fisik seperti perempuan.” (Darmayanti, Sumitri, 2018). Kondisi di atas, juga bisa berakibat negatif manakala sang anak dalam pertumbuhannya, juga mengidolakan seseorang yang sesuai dengan dandanan yang ia pakai, karena menurut Baron dan Byrne, bahwa anak mengamati model yang memberikan contoh perilaku maskulin atau feminis. Anak hanya meniru tanpa memikirkan objek tiru berperilaku maskulin atau feminis yang sesuai dengan gender atau tidak (Baron, R dan Byrne, 2003).

3. Kurangnya Kedekatan dengan Ayah

Kurangnya kedekatan dengan ayah, diakui oleh informan. Kurangnya kedekatan dengan ayah antara lain dikarenakan informan tidak tinggal dengan ayahnya karena alasan orang tua bercerai sejak kecil, ibu bekerja diluar negeri sementara ayah bekerja di luar kota, atau meski

merasa dekat dengan ayah namun jauh dari sisi komunikasi. Penuturan informan:

“..... mmmm iya, belum terbuka kan pertama kan ga ada pengawasan jadi orang tua juga kan jadi bebas terserah kita” (Miki).

Penuturan lain:

“....bapak saya tidak peduli sehingga setelah lulus SMP saya ingin segera bekerja. Saya diajak teman untuk bekerja di Jakarta dengan bayaran yang tinggi dan saya tau pekerjaannya apa... ya.....begitu deh. Hehehe... dan saya mau” (Dedi).

Kurangnya kedekatan dengan ayah dapat menimbulkan kurangnya kasih sayang ayah kepada anaknya. Hal demikian juga menjadi faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku LSL pada remaja di Indramayu. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Darmayanti, bahwa faktor penyebab perilaku LSL adalah “..... pola asuh orang tua: kurang kasih sayang dari orang tua sehingga mencari sosok ayah di luar rumah.” (Darmayanti, Sumitri, 2018). Kesimpulan tersebut diperkuat dengan pendapat Carroll dalam Akhir, mengemukakan bahwa semua anak laki-laki mempunyai ketertarikan erotik yang normal terhadap wanita, akan tetapi beberapa laki-laki memiliki ibu posesif yang terlalu dekat dan juga terlalu intim, sebaliknya ayah mereka tidak bersahabat atau absen, kurangnya kasih sayang dari ayah menyebabkan anak laki-laki mencari kasih sayang dari laki-laki lainnya (Akhir Aprilla Irawan, 2015).

Kurangnya kedekatan ayah dengan anak karena kurangnya komunikasi, juga berdampak pada perilaku seksual remaja, sebagaimana

disimpulkan Suwarni L, bahwa “orang tua yang kurang berkomunikasi dan kurang dalam pengawasan terhadap anaknya akan menimbulkan konflik hubungan sehingga dapat berdampak pada perilaku seksual remaja. (Suwarni L, 2009). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa, seseorang akan melakukan perilaku seksual berisiko tinggi jika tidak ada komunikasi/informasi dari orang tua mengenai perilaku seksual (Muntengi, A Ferede A, 2014).

4. Kurangnya Bimbingan Religi

Kurangnya bimbingan religi, dirasakan oleh informan, karena meskipun mereka tinggal bersama kedua orang tuanya, namun orang tua jarang memberikan pengajaran agama atau memberikan petuah-petuah yang berisi ajaran agama. Penuturan informan tentang pengamalan agama yang dianut:

“.....saya merasa buruk merasa banget” (Miki).

Penuturan informan lain:

“.....kalo orang tua ya lebih dekat lagi sama anaknya, apa yang anak butuhkan ya sebagai orang tua, ya mendengarkan apa yang dipengen dari anak. jadi kan bimbingan dari agama juga memang bener. karna aku kan dari dulu gak terlalu dapet makanya aku gak ngerti, dari keluarga juga gak terlalu dekat. mungkin untuk sekarang solusinya ke anaknya, solusi agama harus, pendidikan iya, dekat sama anaknya iya.” (Ramdani)

Peran agama sangat penting dalam membentengi perilaku seksual yang menyimpang menurut agama, karena

pengamalan ajaran agama dapat mencegah perbuatan tidak baik. Menurut Siti Musdah Mulia, dalam tulisannya tentang Islam dan Homoseksualitas, menyatakan bahwa, "Seksualitas dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor biologis, social, ekonomi, politik, agama dan spiritual." (Siti Musdah Mulia, 2010).

Peran pendidikan agama sangat penting. Dalam ajaran Islam telah mengatur ketentuan segala aspek kehidupan, juga telah diajarkan kepada siapa melampiaskan nafsu sahwat. Dalam Al Quran surat Al-Araf 80-81 Allah berfirman, yang artinya "dan (kami telah mengutus) Luth (kepada kaumnya) mengapa kalian mengerjakan perbuatan fashiyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelum kalian? Sesungguhnya kalian mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita, maka kalian ini adalah kaum yang melampaui batas."

5. Migrasi Desa ke Kota

Migrasi desa kota, dialami oleh sebagian besar informan, mengingat alasan ingin bekerja/berpetualang di kota, atau alasan merasa tidak nyaman tinggal di rumah bersama orang tua. Penuturan informan:

".... ehm di rumah ga nyaman dengan keadaan orang rumah yang ees.. apa yah gak support sepenuhnya, dengan itu terus dia bales kalo suruh ke Jakarta." (Rama)

Penuturan informan lain:

" waktu itu saya ada masalah dengan keluarga jadi gak betah di rumah."

Akhirnya saya nekat pergi ke Jakarta padahal saya belum tahu kehidupan di Jakarta. Sesampai di Jakarta, saya bingung. Saya duduk lama di pinggir jalan, lalu ada cowok baik yang mendatangi saya dan mengajak saya...." (Micky).

Migrasi desa ke kota, berdasar informasi di atas, menjadi penyebab seorang remaja terjerumus kedalam perilaku seksual berisiko LSL.

6. Pergaulan Kota

Pergaulan kota setelah berada di Jakarta, diakui pengaruhnya oleh responden sebagai pemicu munculnya perilaku LSL oleh informan. Mereka merasa nyaman dengan teman sepergaulan, yang ternyata teman mereka adalah pelaku LSL. Penuturan informan:

"Awalnya sih pergaulan, pergaulan bla bla gitu ya setidaknya kita kan ke diskotik kaya gini kaya gitu di Jakarta juga ternyata setelah itu suka sesama jenis....." (Telo)

Penuturan informan lain:

"Waktu itu saya Usia 19-20an masih remaja, karna kan lingkungan di Jakarta. Bapak dan ibu tau sendiri lingkungan disana bagaimana, bebas. ditambah saya tinggal sendirian. Ya udah terjadilah perilaku yang aneh-aneh atau menyimpang" (Waik).

Peran pergaulan kota, sangat mempengaruhi perkembangan remaja. Jika lingkungan pergaulan baik, maka remaja akan tumbuh memiliki kepribadian yang baik, begitu juga dalam perilaku seksual, sangat dipengaruhi pergaulan. Remaja kota cenderung lebih berani dibandingkan remaja desa. Oleh karenanya,

seorang remaja desa yang datang ke kota, jika tidak dibentengi dengan nilai-nilai agama dan tidak memiliki prinsip, maka dia cenderung akan terbawa arus pergaulan kota.

7. Peran Internet (Media Sosial)

Peran internet khususnya media social, juga diakui pengaruhnya oleh informan sebagai turut memperdalam dan memudahkan akses dengan komunitas LSL. Penuturan informan:

”sekarang kan banyak ya pak videonya juga, videonya itu banyak kok, videonya gay. Di internetan kan banyak pasti keluar deh video kaya gitu, gitu aja sih” (Telo)

Penuturan informan lain:

“Friendster sih waktu itu, waktu zaman dulu friendster kaya facebook gitu. kan kalo sekarang ada aplikasi yang dikhususkan untuk kaum seperti saya seperti itu. Tinggal kita pindah ke suatu daerah misal di Indramayu ya orang-orangnya orang Indramayu dan misal ke Jakarta ya orang-orang Jakarta. ya gak jauh beda sama facebook, ya tergantung kita menggunakannya baik atau engga” (Ramdani).

Peran media audio visual melalui jaringan internet sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku seksual seseorang. Hal demikian, selain diakui informan sebagaimana pernyataan di atas, juga diperkuat dengan pendapat Santrock, bahwa remaja yang terpapar media pornografi secara terus-menerus semakin besar hasrat seksualnya dan faktor media memberikan pengaruh cukup besar pada perilaku seksual remaja (Santrock, John W, 2004). Peran internet dalam mempermudah

akses memperoleh media audio visual, pengaruhnya ditentukan pula oleh frekuensi penggunaannya. Hasil penelitian Herdina Indrijati, menemukan bahwa frekuensi penggunaan internet yang tinggi bisa dijadikan predictor perilaku seksual pranikah pada remaja (Herdina Indrajati, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Melalui penelitian ini, terungkap faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual lelaki seks dengan lelaki pada remaja di Kabupaten Indramayu, terjadi karena: 1). sejak kecil telah memiliki perasaan suka terhadap sesama jenis, 2). diasuh dalam lingkungan feminis, 3). kurangnya kedekatan dengan ayah, 4). kurangnya bimbingan religi, 5). migrasi desa kota, 6). pergaulan kota, 7). peran internet khususnya media social. Rekomendasi dari hasil penelitian, kepada orang tua agar lebih memperhatikan lingkungan bermain dari sejak kecil, berilah mainan/permainan yg sesuai, jalin komunikasi yg baik antara anak dengan ayah, perkuat landasan rerigi, awasi dan batasi pergaulan sesama jenis, bijaksana menggunakan internet.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat - Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan – Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan tinggi Republik Indonesia.
2. Direktur Rumah Sakit Bhayangkara Polri Losarang Kabupaten Indramayu.

3. Komisi Penanggulangan Aids Kabupaten Indramayu.
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu.

Hidayana I. Perilaku seksual dan risiko seksual di kalangan laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki di Jakarta : sebuah studi kualitatif, Jakarta : 2003.

Herdina Indrijati, Penggunaan Internet dan Perilaku Seksual pranikah remaja, Prosiding Temu Ilmiah 10, Ikatan Psikologi perkembangan Indonesia, 2017; 44-51

Kaplan, P.S. *Adolenscence*. Boston: Houghton Mifflin Company;2004.

Kemendes RI, *Estimasi dan Proyeksi HIV/AIDS di Indonesia Tahun 2011-2016*, 2013

PKBI, 2005, diunduh dari http://pkbi-diy.info/?page_id=3489 diakses tanggal 9 Juni 2017 pukul 13.16 wib.

Purwanza Et all, Hubungan Parental monitoring dengan perilaku seksual berisiko pada remaja di desa Puger Kulon kecamatan Puger kabupaten Jember, E-Jurnal Pustaka Kesehatan Vol5 no 1, 2017: 99-107.

Le TM, Lee PC, Stewart DE, Long TN, Quoc CN, What are the risk factors for HIV in men who have sex with men in Ho Chi Minh City, Vietnam? - A cross-sectional study, *BMC Public Health*. 2016 May 16;16:406. Diakses dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27184025> tanggal 3 November 2018 pkl 13.30 wib.

Muntengi, A Ferede A, *Effect of Parent Child Communication Regarding Sexuality, Family Planning, HIV on Reproductive Health Outcomes Among Unmarried Adolescent Girl in Rural Tanzania*. 2014).

Sawyer SM, Afifi RA, Bearinger LH, Blakemore S-J. Dick B, Ezech AC, et all. Adolescence: a foundation. *Lancet*. 2012;379:1630-40.

Sumiati, dkk, R. 2009. *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Jakarta : Trans Info Media.

Suwarni L. Monitoring parental dan perilaku teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja SMA di Kota Pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*,

DAFTAR PUSTAKA

Akhir Aprilla Irawan, Aku adalah gay (motif yang melatarbelakangi pilihan sebagai gay), jurnal bimbingan dan konseling edisi 2 1 tahun ke-4, 2015

Alwasilah, Caedar. Pokoknya Kualitatif, Pustaka Jaya,Bandung ;Hlm 52-9.

Arizal Ahnaf dkk, Situasi Perilaku Berisiko Tertular HIV di Indonesia, BPS dan Depkes, 2005.

Baron, R dan Byrne, *Psikologi Sosial*, 2003. alih bahasa : Ratna Juwita. Jakarta: Erlangga

BKKBN. Kajian profil penduduk remaja, Seri I No.6/Pusdu-BKKBN/Desember.Jakarta : 2011.

PKBI, 2005, diunduh dari <http://pkbi-diy.info/?p=4217> diakses 12 Juni 2017 pukul 10,02 wib.

Cresswell, John. Pendekatan kualitatif kuantitatif dan mixed, Yogyakarta ; Pustaka Pelajar ; 2013. Hlm 259-90.

Depkes, Modul 9-Orientasi Seksual, *Perilaku Seksual Dan Identitas Seksual*, 2009, Jakarta.

Darmayanti, Sumitri. Faktor penyebab perilaku laki-laki suka berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) di Kota Bukit Tinggi. *Jurnal Endurance*, 3 (2) Juni 2018 (213-225).

Elizabeth Hurlock, Psikologi Perkembangan, Erlangga Jakarta, 2012.

Forman Novrindo Sidjabat, Henry Setyawan, Muchlis AU Sofro, Suharyo Hadisaputro : Lelaki Seks Lelaki, HIV/AIDS dan Perilaku Seksualnya di Semarang. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 8(2), 2017 : 131-142

Forman Novrindo Sidjabat, Henri S, Muchlis, Suharyo, Lelaki seks lelaki, HIV AIDS, dan Perilaku Seksualnya di Semarang, *Kesehatan Reproduksi* 8(2), 2017: 131-142.

Vol.4/No.2/Agustus 2009. Diakses melalui <http://ejournal.undip.ac.id>

Sarwono. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers

Siti Musdah Mulia, Islam dan Homoseksualitas, *Jurnal Gamdrung* Vol.1 No.1 juni 2010.

Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D., Jakarta; 2013. Hlm 287-297.

Santrock, John W. 2004. *Adolescent*. New York : Mc Graw Hill

Unicef Indonesia, *Ringkasan Kajian*, 2012.

Zusy Aryanti, Faktor risiko terjadinya LGBT pada anak dan remaja, Nizham, Volume 5 nomor 01, 2016: 42-49.